

Wedang Cor: Eksplorasi Signifikansi Budaya dan Identitas dalam Warisan Kuliner Jember

Fatiya Diana Wulandari Putri¹, Rahayu Rahmawati² dan Della Aprillia Kartika Putri³

¹ Universitas Jember 1; fatiyadianawulandari@gmail.com

² Universitas Jember 2; rahayurahmawati429@gmail.com

³ Universitas Jember 3; dellaapriliakartikaputri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.212>

*Correspondensi: Fatiya Diana Wulandari Putri

Received: 24-3-2024

Accepted: 3-4-2024

Published: 18-4-2024



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada minuman tradisional bernama “Wedang Cor” yang merupakan simbol atau identitas kota Jember dengan menggunakan konsep Simulacra yang dikembangkan oleh Jean Baudrillard. Wedang Cor menjadi objek yang diproduksi dalam bentuk citra dan makna yang melampaui sekedar minuman itu sendiri. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memahami eksplorasi signifikansi budaya dan identitas dalam warisan kuliner kota Jember yang fokusnya pada minuman tradisional bernama “Wedang Cor”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Dalam penelitian ini, kejadian yang didengar, dirasakan, dan dibuat digambarkan dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Selama proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan teknik pencatatan lapangan, seperti catatan observasi, transkrip wawancara, dan pengambilan gambar atau video yang relevan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara tematik, mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dalam praktik dan interaksi terkait Wedang Cor. Dalam interpretasi hasil penelitian, peneliti akan mengacu pada teori-teori dan konsep-konsep terkait kebudayaan dan identitas.

Kata Kunci : Simulacra; Warisan Kuliner; Wedang Cor

Abstrak: This research focuses on a traditional drink called "Wedang Cor" which is a symbol or identity of Jember city using the concept of Simulacra developed by Jean Baudrillard. The Cor is an object produced in the form of an image and meaning that goes beyond the drink itself. As for this study, it aims to understand the exploration of cultural significance and identity in the culinary heritage of Jember which focuses on the traditional drink called “Wedang Cor”. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods. In this study, the events heard, felt, and made are described in narrative or descriptive statements. During the data collection process, researchers will use field recording techniques, such as observation records, interview transcripts, and relevant photo or video capture. The data collected will then be analyzed thematically, identifying patterns, themes, and meanings that emerge in practices and interactions related to Wedang Cor. In interpreting the results of the research, researchers will refer to theories and concepts related to culture and identity.

Keywords: Simulacra; Culinary Heritage; Wedang Cor

Pendahuluan

Salah satu elemen budaya yang paling kaya dan berharga adalah warisan kuliner. Sejarah, prinsip, dan identitas masyarakat yang menghasilkan setiap makanan tradisional menunjukkan dirinya. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi saat ini, penting bagi kita untuk memahami dan menghargai warisan kuliner kita sebagai komponen penting dari identitas budaya kita. Kawasan kuliner yang unik dibentuk sebagian besar oleh keadaan geografis daerah tersebut. Jenis bahan makanan yang tersedia dan dapat ditanam atau diperoleh di suatu wilayah dipengaruhi oleh variabel seperti iklim, lahan, keanekaragaman hayati, dan akses terhadap bahan makanan lokal. Misalnya, daerah pegunungan dengan iklim sejuk mungkin lebih cenderung menggunakan makanan seperti daging, sayuran, dan rempah-rempah khas pegunungan daripada daerah pesisir yang kaya akan hasil laut. Ruang untuk inovasi kuliner baru diciptakan oleh kombinasi antara kondisi geografis dan struktur budaya. Budaya lokal yang kaya dengan tradisi, mitos, dan cerita rakyat dapat berfungsi sebagai inspirasi untuk pembuatan hidangan yang berbeda. Selain itu, pengembangan metode memasak dan kombinasi bahan yang baru dapat disebabkan oleh ketersediaan bahan makanan unik yang berasal dari kondisi geografis lokal.

Kuliner adalah komponen budaya yang sangat mudah diakui sebagai identitas suatu masyarakat. Kuliner menunjukkan keberadaan hubungan sosial dan merupakan komponen budaya (Utami, 2018). Warisan kuliner merupakan cermin dari identitas budaya suatu wilayah. Di tengah globalisasi dan modernisasi yang cepat, mempertahankan dan memahami makna budaya makanan dan minuman tradisional menjadi semakin penting. Perspektif kuliner dalam budaya memiliki kemampuan yang kuat untuk menggambarkan simbol dan identitas lokal yang menandai lingkungan dan kebiasaan masyarakat. Makanan dan minuman tidak hanya berfungsi sebagai sumber nutrisi, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang kaya makna dan simbolisme.

Salah satu contoh yang menarik adalah minuman tradisional Wedang Cor, yang merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari warisan kuliner Jember. Jember adalah salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki sejarah budaya yang kaya. Salah satu aset budayanya adalah Wedang Cor, yang bukan hanya dikonsumsi oleh masyarakat Jember akan tetapi juga merupakan simbol identitas budaya mereka.

Menikmati minuman wedang cor sendiri tidak lekang oleh waktu dan memiliki pelanggan dari berbagai usia. Di tengah modernisasi kuliner yang ditandai dengan banyaknya coffee shop dengan fasilitas yang lengkap, wedang cor tetap populer sebagai minuman tradisional. Di sisi lain, fasilitas yang ditawarkan oleh warung wedang cor yang peneliti pilih sebagai lokasi penelitian adalah tempat yang sederhana. Hanya memanfaatkan sebuah pondok kecil dengan karpet dan kursi untuk tempat duduk pengunjung. Filosofi, cita rasa, dan kesederhanaan wedang cor ini membuatnya tetap hidup di tengah modernisasi yang telah menyebar ke segala hal, termasuk kuliner.

Dalam keadaan yang sama, generasi muda muncul dan menunjukkan keinginan untuk tetap eksis dan berpartisipasi dalam ritual festival kopi dengan membawa produk kopi yang mereka buat (Prasetyo, 2014). Dalam konteks ini, keterlibatan generasi muda dalam tradisi festival kopi dan permintaan resep Wedang Cor dapat saling mendukung.

Orang-orang muda yang terlibat dalam ritual festival kopi membuat minuman kopi mereka sendiri, termasuk Wedang Cor, sebagai bentuk pengabdian dan ekspresi dalam budaya lokal. Permintaan resep masyarakat mendorong mereka untuk mengembangkan dan meningkatkan penjualan Wedang Cor. Akibatnya, Wedang Cor menjadi semakin dikenal dan diapresiasi oleh lebih banyak orang berkat usaha komersial mereka.

Pada tahun 2021 ditemukan sebuah penelitian mengenai "*Wedhang Cor Sebagai Simbol Budaya Kota Jember*". Dalam konteks budaya, perspektif kuliner dapat menggambarkan simbol dan identitas lokal yang menandai lingkungan dan kebiasaan. Pola representasi, regulasi, konsumsi, dan produksi adalah beberapa contohnya. Kuliner dapat berfungsi sebagai simbol representasi dari suatu resistensi suatu kelompok dengan ragam pemaknaannya (Sastra et al., 2021). Dalam penelitian tersebut membahas mengenai kuliner dari Jember berupa sejenis minuman yang khas dan menjadi simbol budaya. Wedang berasal dari bahasa Jawa yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai minuman panas atau hangat dari jahe, kopi, teh, atau minuman gula lainnya. Cor diambil dari warna yang dihasilkan oleh komposisi minuman ini yang menyerupai warna cor putih keruh bangunan. Filosofi struktur komposisi seperti pemaknaan bahan apapun menggambarkan karakter masyarakat yang dipandu yang memiliki sikap terbuka, adaptif, dan ekspresif.

Dapat disimpulkan bahwasanya penelitian terdahulu membahas tentang filosofi Wedang Cor yang berfokus pada aspek-aspek filosofis dan makna yang terkait dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, pembaharuan penelitian ini melibatkan konsep simulacra yang dikembangkan oleh Jean Baudrillard. Citra dan representasi Wedang Cor telah berkembang lebih dari sekadar minuman itu sendiri, sekarang ia menjadi simbol identitas budaya Jember. Baik penduduk setempat maupun pengunjung dari luar daerah menganggap Wedang Cor sebagai ikonik dan dapat diidentifikasi dengan tempat asalnya.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang makna budaya dan identitas dalam warisan kuliner Wedang Cor di Jember menggunakan konsep simulacra yang dikembangkan oleh Jean Baudrillard. Dalam konteks konsep simulacra, dapat dilihat bagaimana citra atau representasi Wedang Cor bukan hanya sekedar minuman, tetapi telah menjadi simbol dari identitas budaya Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana fokusnya adalah pada proses dan makna yang belum diuji atau tidak dapat diukur dengan data deskriptif. Dalam penelitian ini, kejadian yang didengar, dirasakan, dan dibuat digambarkan dalam pernyataan naratif atau deskriptif (Strauss, A., & Corbin, 2003). Penelitian tentang etnografi adalah desain kualitatif yang meneliti pola nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa yang sama dalam kelompok orang yang berbagi budaya (Creswell, 2018). Metode ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam konteks sosial dan budaya yang terkait dengan Wedang Cor. Para peneliti akan terlibat secara langsung dengan mengamati, mendokumentasikan, dan menganalisis interaksi sosial, praktik budaya, dan proses pembentukan makna yang

terjadi dalam konteks warisan kuliner ini. Desain penelitian etnografi ini akan melibatkan beberapa tahap. Pertama, peneliti akan melakukan observasi partisipatif di lokasi-lokasi terkait dengan produksi, penjualan, dan konsumsi Wedang Cor, seperti di kedai tradisional yang ada. Partisipan penelitian terdiri dari pemilik usaha Wedang Cor dan konsumen Wedang Cor. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan partisipan untuk memahami persepsi, pengalaman, dan makna yang terkait dengan Wedang Cor. Selain itu, pengamatan langsung atau observasi akan dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang praktek pembuatan, penyajian, dan konsumsi Wedang Cor.

Selama proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan teknik pencatatan lapangan, seperti catatan observasi, transkrip wawancara, dan pengambilan gambar atau video yang relevan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara tematik, mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dalam praktik dan interaksi terkait Wedang Cor. Dalam interpretasi hasil penelitian, peneliti akan mengacu pada teori-teori dan konsep-konsep terkait kebudayaan dan identitas. Konsep simulacra seperti yang dikembangkan oleh Jean Baudrillard dapat digunakan untuk memahami bagaimana Wedang Cor dihasilkan dan dipahami sebagai simulacra dalam masyarakat lokal.

Hasil dan Pembahasan

Filosofi Wedang Cor

Wedang Cor merupakan minuman legendaris yang berasal dari Jember, Jawa Timur. Wedang, juga ditulis dalam Bahasa Jawa sebagai "*wedhang*", memiliki arti "minuman" dan merupakan jenis minuman yang biasanya diminum untuk menghangatkan tubuh. Biasanya, wedang terbuat dari berbagai empon-empon (rempah atau bumbu) alami yang aman untuk kesehatan dan meningkatkan stamina dan kekebalan. Wedang cor berbeda dengan wedang lainnya karena memiliki banyak isian atau campuran bahan seperti tape ketan (ketan hitam/item), jahe, gula dan susu kental. Masyarakat Jember menjadikan minuman ini bukan hanya sebagai minuman penghangat tubuh, akan tetapi juga sebagai minuman untuk menyembuhkan sakit meriang dan pegal-pegal.

Prasetyo et al., (2021) mengungkapkan bahwa dengan berbagai karakteristiknya, globalisasi dapat mengubah komunitas lokal dalam berbagai cara. Dalam konsep Wedang Cor, globalisasi dapat mempengaruhi proses produksi, distribusi, dan pemasaran minuman ini. Misalnya, dengan lebih banyak akses ke pasar global, Wedang Cor dapat diekspor ke negara lain atau masuk ke rantai pasokan global. Selain itu, budaya lokal Wedang Cor dapat dipengaruhi oleh globalisasi, yang memungkinkan paparan yang lebih besar terhadap budaya asing melalui media dan teknologi. Nilai-nilai lokal dapat rusak atau diubah sesuai dengan standar global. Akibatnya, globalisasi membawa perubahan budaya dan ekonomi.

Di Jember terdapat salah satu tempat yang menjual wedang cor, yaitu Warung Wedang Cor Mbah As. Warung sederhana dan legendaris yang berlokasi di belakang kantor Perhutani Jember, Kecamatan Summersari. Warung tersebut didirikan oleh Mbah Ayu atau yang akrab dikenal dengan nama Mbah As. Nama 'As' sendiri berasal dari nama anak pertama Mbah Ayu, yaitu Asmiati. Dalam budaya masyarakat Jawa, panggilan un-

tuk orang tua biasanya mengikuti nama anak pertama. Maka dari itu, Mbah Ayu (nama asli) dipanggil dengan panggilan Mbah As. Warung Wedang Cor Mbah As telah berdiri sejak tahun 1993 sampai sekarang. Mbah As lah yang menjadi pelopor kemunculan wedang cor sebagai minuman khas kota Jember atau sebagai orang pertama yang membuat resep wedang cor.

Filosofi wedang cor peneliti dapatkan dari penuturan informan yaitu Mbah As (anak Mbah Ayu) dan Bu Yuyun (anak Mbah As/cucu Mbah Ayu) bahwasanya mengapa dinamakan wedang cor karena proses pembuatan atau pencampuran bahan-bahan ini tampak seperti orang ngecor dalam aktivitas fisik dalam proses pembangunan. Selain itu, warna minuman itu mirip dengan semen campuran pasir yang digunakan untuk proses ngecor. Hal ini diperkuat dengan peristiwa di mana ketika kita meminum wedang cor menggunakan lepek (alas gelas) setelah kita minum dan meletakkan kembali gelas di atas lepek, gelas menjadi lengket dengan lepek, yang merupakan simbol semen yang digunakan untuk mengecor. Itu sebabnya disebut "wedang cor". Selain itu, representasi dari wedang cor, campuran bahannya diibaratkan bahan-bahan yang digunakan untuk pengecoran. Gula diibaratkan pasir, tape ketan (ketan hitam/item) diibaratkan kerikil, jahe diibaratkan semen, dan susu yang diibaratkan sebagai kapur, kemudian semua bahan tersebut dicampur dan diaduk dengan ditambahkan air panas di dalam gelas layaknya drum molen (alat pengaduk cor-coran).

Sejak awal kehadiran wedang cor, warung Mbah As tidak pernah mengubah komposisi yang digunakan di dalam wedang cor sampai sekarang. Warung Mbah As selalu mempertahankan keaslian dari wedang cor di tengah ramainya orang-orang yang mulai mengikuti warung Mbah As untuk berjualan wedang cor. Menurut penuturan Bu Yuyun, para pelanggan enggan untuk berpindah ke warung lain, karena rasanya akan berbeda. Warung Mbah As sering dikunjungi oleh anak muda atau bahkan orang tua karena minuman ini sangat populer. Ini karena wedang cor memiliki banyak manfaat kesehatan dan harganya yang terjangkau. Selain wedang cor, warung Mbah As juga menjual aneka gorengan. Dalam hal manfaat yang biasanya dimiliki oleh minuman tradisional, belum ada penelitian khusus yang dilakukan oleh pakar mengenai manfaat wedang cor ini. Namun, banyak orang mengatakan bahwa wedang cor sangat membantu melawan hawa dingin dan mengembalikan energi setelah lelah bekerja seharian.

Representasi wedang cor yang mirip dengan bahan-bahan untuk mengecor menciptakan hubungan yang kuat antara proses konstruksi dan bangunan. Warna minuman yang menyerupai campuran pasir dan semen menciptakan kesan visual yang kuat yang mengingatkan pada bentuk dan tekstur bahan yang digunakan dalam pengecoran. Ini menghasilkan pengalaman yang lebih luas bagi pelanggan dengan mengaitkan minuman tersebut dengan aktivitas fisik dan proses pembangunan.

Simulacra Jean Baudrillard

Baudrillard (1994) mengungkapkan bahwa imperialisme dengan simulator masa kini menjadikan segalanya nyata, semuanya nyata sesuai model simulasi. Konsep simulacra dalam konteks imperialisme dan upaya para simulator saat ini untuk membuat yang

nyata, seluruhnya nyata, sejalan dengan model-model mereka dalam simulasi. Baudrillard berpendapat bahwa dalam masyarakat kontemporer, dunia semakin tenggelam dalam dunia simulasi dimana perbedaan antara yang nyata dan yang dipresentasikan semakin kabur. Konsep tersebut mengacu pada pergantian yang tak terbatas dari realita dengan representasi yang semakin terpecah belah dan hilangnya referensi terhadap realitas itu sendiri. Dalam konteks imperialisme para penguasa berupaya untuk memanipulasi realitas, para simulator mencoba membuat yang nyata, termasuk realitas sosial, budaya, dan politik, sesuai dengan model-model simulasi yang mereka miliki. Mereka berusaha untuk menyamarkan perbedaan antara realitas dan representasi, sehingga realitas seolah-olah menjadi bagian dari simulasi tersebut.

Bagi Baudrillard, dunia dewasa ini tidak ada lagi adegan cermin, yang ada hanyalah layar dan jaringan. Ruang publik tidak lagi menjadi tontonan dan ruang privat tidak lagi menjadi rahasia (Jauhari, 2017). Masyarakat sekarang cenderung menjadi "hamba" media sosial, mereka merasa mampu bersosialisasi melalui media sosial, merasa perlu untuk menunjukkan eksistensi dirinya, dan tidak sedikit yang menjadi "kecanduan" dengan media sosial (Arsita, 2018). Fenomena ini terjadi dimana imperialisme dibantu oleh adanya teknologi dan media, yang memperkenalkan simulasinya sendiri ke dalam suatu struktur sosial dan budaya. Dimana "simulacra" merujuk pada representasi yang tidak lagi memiliki referensi langsung ke realitas, tetapi menjadi realitas itu sendiri. Siswadi (2022) mengungkapkan bahwa simulacra memang bukan lagi masalah meniru atau dibuat tiruannya, bukan juga sebagai sebuah bentuk parodi, tetapi masalah menggantikan tanda-tanda riil yang kemudian justru diperlakukan seakan sebagai yang riil itu sendiri. Dunia semakin terperangkap dalam dunia simulasinya sendiri, dimana apa yang dianggap realitas sebenarnya hanyalah konstruksi simulasi. Oleh karena itu, tidak ada lagi acuan yang jelas ke realitas itu sendiri, karena realita setelah sepenuhnya disubstitusi oleh representasi yang diciptakan oleh para penguasa. Secara keseluruhan, dalam konteks imperialisme, konsep simulacra Baudrillard menyoroti bagaimana para penguasa menggunakan kekuasaan mereka untuk mengendalikan dan memanipulasi realitas, dengan tujuan menciptakan dunia yang sepenuhnya sesuai dengan model simulasi yang mereka kendalikan. Hal ini memunculkan tantangan besar dalam memahami dan menafsirkan dunia di sekitar kita, karena perbedaan antara realitas dan representasi semakin kabur.

Wedang Cor Sebagai Simbol Budaya Kota Jember Berdasarkan Konsep Simulacra Jean Baudrillard

Wedang Cor, sebuah minuman khas dari Jember, yang dianggap sebagai simbol budaya tidak hanya sekedar minuman biasa tetapi juga mewakili beberapa konsep budaya yang lebih dalam. Konsep simulacra Baudrillard mengatakan bahwa realitas seringkali tidak lagi ditafsirkan secara langsung, tetapi direproduksi dan simulasikan dalam bentuk representasi yang seringkali jauh dari realitas itu sendiri. Dalam hal ini, Wedang Cor menjadi objek yang diproduksi dalam bentuk citra dan makna yang melampaui sekedar minuman itu sendiri. Wedang Cor telah menjadi simbol identitas budaya bagi

masyarakat Jember, minuman ini tidak hanya mencerminkan rasa dan aroma tradisional, tetapi juga mengandung sejarah, tradisi, dan kebiasaan yang melekat dalam pembuatannya. Namun, dalam proses komersialisasi atau branding, makna dan citra Wedang Cor mungkin telah diubah atau dimanipulasi untuk memenuhi kebutuhan pasar atau agenda tertentu. Hal ini sesuai dengan konsep Baudrillard tentang bagaimana realitas dapat "hilang" di tengah representasi yang diproduksi oleh media, pasar, atau kepentingan politik.

Penggunaan Wedang Cor sebagai simbol budaya dalam konteks pariwisata atau branding daerah juga dapat memperkuat aspek simulacra. Minuman ini mungkin menjadi bagian dari narasi yang dibangun untuk menarik wisatawan atau memperkuat identitas daerah, tetapi tidak selalu secara akurat merepresentasikan realitas budaya yang sebenarnya. Dalam hal ini, citra dan makna Wedang Cor dapat menjadi lebih penting daripada realitas budaya yang sebenarnya, sesuai dengan konsep simulacra Baudrillard tentang bagaimana realitas dapat digantikan oleh representasi yang dibuat-buat. Ketika minuman ini masuk kedalam ranah komersial atau pemasaran, citra dan makna Wedang Cor dapat mengalami transformasi. Di sini, penggunaan citra, branding, atau narasi untuk memperkenalkan minuman ini kepada pasar yang lebih luas dapat mengubah persepsi terhadap Wedang Cor. Proses ini dapat menyebabkan Wedang Cor tidak hanya dipandang sebagai minuman tradisional, tetapi juga sebagai produk yang sesuai dengan tren atau gaya hidup tertentu. Selain itu, faktor-faktor seperti globalisasi, teknologi, dan modernisasi juga dapat mempengaruhi citra dan makna Wedang Cor. Misalnya, peningkatan aksesibilitas terhadap informasi tentang minuman ini melalui media sosial atau internet dapat mempercepat proses pembentukan citra yang baru.

Dalam konteks ini, Wedang Cor mungkin menjadi simbol dari apa yang Baudrillard sebut sebagai "simulacrum" sesuatu yang tidak lagi mengacu pada realitas, tetapi pada representasi yang dibuat-buat. Mungkin ada elemen-elemen dalam pemasaran atau citra Wedang Cor yang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas dari asal-usul atau nilai-nilai budaya yang sebenarnya.

Menurut pendapat Baudrillard (dalam Wolny, 2017) yang dibangun dari teori Ferdinand de Saussure, menciptakan sudut pandang yang menarik tentang pembentukan makna. Wedang Cor memperoleh makna budaya yang khas melalui perbedaannya dengan minuman lain. Dalam komposisi yang berbeda, Wedang Cor menciptakan identitas yang membedakannya sebagai minuman tradisional yang berasal dari Jember. Wedang Cor sebagai simbol budaya menjelaskan bagaimana substansinya melebihi sekedar bahan atau rasa. Identitas wedang cor tidak hanya ditentukan oleh resep tradisional atau asal-usul lokalnya, tetapi juga oleh apa yang bukan bagian dari minuman ini, tetapi juga representasi warisan budaya dan identitas komunal Jember. Dalam konteks ini, Wedang Cor muncul sebagai sebuah simulacrum, sebuah representasi yang mengaburkan batasan antara realitas dan simulasi, maknanya dikonstruksi melalui interaksi kompleks antara tradisi, narasi pemasaran, dan persepsi masyarakat.

Tak ada bedanya dengan kapitalisme maju yang menyerang kapitalisme modern karena kecanggihannya dalam menciptakan kesadaran palsu dan munculnya konsumer-

isme (Rosa, 2022). Kapitalisme modern, terutama yang sangat maju, sering dikritik karena kemampuan untuk menghasilkan apa yang disebut sebagai "kesadaran palsu" atau "*false consciousness*", yang mengacu pada cara sistem ekonomi ini dapat membentuk persepsi dan keinginan yang lebih dipengaruhi oleh iklan dan dorongan pasar daripada kebutuhan dan kepentingan nyata individu. Sebagai produk dari kapitalisme modern, konsumerisme sering dikritik karena mendorong orang untuk mengkonsumsi terlalu banyak dan mengubah identitas mereka menjadi apa yang mereka konsumsi. Ini menghasilkan siklus di mana kebahagiaan atau pemenuhan diri diukur dengan membeli barang dan menghabiskannya. Dalam konteks ini, representasi wedang cor menyerupai bahan-bahan untuk mengecor memungkinkan pembentukan ikatan yang kuat antara proses konstruksi dan pengalaman konsumsi. Kesan visual yang kuat yang menyerupai campuran pasir dan semen dapat mengingatkan pada bentuk dan tekstur bahan yang digunakan dalam pengecoran. Konsumen dapat merasakan lebih banyak tentang konstruksi budaya yang ada di balik minuman mereka, karena minuman ini tidak hanya dianggap sebagai sesuatu yang dikonsumsi tetapi juga dianggap sebagai alat untuk merasakan dan menghargai proses pembangunan budaya yang terkait dengannya. Pengalaman konsumsi minuman lebih dari sekadar menikmati rasa atau aroma; ini membawa pelanggan ke wilayah yang lebih dalam dari keberagaman budaya dan warisan kuliner, menumbuhkan kesadaran yang lebih besar tentang identitas budaya dan proses konstruksinya.

Tantangan masa depan seringkali dikaitkan dengan transformasi untuk beradaptasi dengan globalisasi. Transformasi budaya menjadi sebuah sistem yang saling terkait dan mustahil untuk dihindari (Prasetyo et al., 2021). Karena hubungan antarbudaya yang semakin kuat, transformasi budaya semakin penting dalam konteks globalisasi. Sebuah ilustrasi dari bagaimana budaya lokal berkembang dan berinteraksi dengan budaya lain adalah konsep wedang cor eksplorasi budaya yang signifikan. Di sini, teori simulacra Baudrillard dapat diterapkan karena melihat bagaimana pengaruh globalisasi dan pertukaran budaya yang intensif dapat menyebabkan representasi budaya menjadi semakin terdistorsi atau tidak mencerminkan realitas aslinya. Akibatnya, munculnya "simulacra", atau realitas yang sulit dibedakan dari realitas asli, yang membuat sulit untuk mempertahankan identitas budaya yang sebenarnya di tengah arus globalisasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya hubungan yang kuat antara proses konstruksi dan bangunan diciptakan melalui representasi wedang cor yang mirip dengan bahan-bahan untuk mengecor. Kesan visual yang kuat dari minuman yang menyerupai campuran pasir dan semen mengingatkan pada bentuk dan tekstur bahan yang digunakan dalam pengecoran. Dengan mengaitkan minuman ini dengan aktivitas fisik dan proses pembangunan, pengalaman pelanggan menjadi lebih luas. Menurut teori simulacra Baudrillard, realitas seringkali tidak lagi ditafsirkan secara langsung; sebaliknya, ia direplikasi dan disimulasikan dalam bentuk representasi, yang seringkali sangat berbeda dari realitas itu sendiri. Dalam hal ini, Wedang Cor

menjadi objek dengan citra dan arti yang melampaui minuman itu sendiri. Wedang Cor sebagai simbol budaya menunjukkan bagaimana substansinya lebih dari sekedar bahan atau rasa. Ini membuatnya berbeda sebagai minuman tradisional yang berasal dari Jember.

Identitas wedang cor tidak hanya ditentukan oleh resep tradisional atau asal-usul lokalnya, tetapi juga oleh bahan-bahan yang tidak termasuk dalam minuman tersebut. Bahan-bahan ini menunjukkan warisan budaya dan identitas masyarakat Jember. Dalam konteks ini, Wedang Cor muncul sebagai sebuah simulacrum, sebuah representasi yang mengaburkan perbedaan antara kenyataan dan simulasi. Artinya dibuat melalui interaksi kompleks antara tradisi, cerita pemasaran, dan persepsi masyarakat. Adanya penelitian ini diharapkan masyarakat Jember lebih menjaga dan mengembangkan warisan kuliner khas kota Jember.

Daftar Pustaka

- Aji Sastra, B., Larasati, P. D., Sifaul Azizzah, D., & Rizky, M. (2021). Wedhang Cor Sebagai Simbol Budaya Kota Jember. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 21(1), 15. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2021.v21.i01.p03>
- Arsita, A. (2018). Simulakra Baudrillard dalam Multidimensi Posmodernisme: Kajian Fotografi Makanan dalam Media Sosial Instagram. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 13(2), 85. <https://doi.org/10.24821/rekam.v13i2.1932>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.
- Creswell, J. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Jauhari, M. (2017). Media sosial: Hiperrealitas dan simulacra perkembangan masyarakat zaman now dalam pemikiran Jean Baudrillard. *Jurnal AL-'Adalah*, 20(1), 117–136. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/737/584>
- Prasetyo, H. (2014). Absorpsi Kultural : Fetishisasi Komoditas Kopi. *Literasi*, 4(2), 196–206.
- Prasetyo, H., Rosa, D. V., Jannah, R., & Handayani, B. L. (2021). The Revival of the Past: Privatizing Cultural Practices in the Festival Era. *Open Cultural Studies*, 5(1), 194–207. <https://doi.org/10.1515/culture-2020-0125>
- Rosa, D. V. (2022). Editor's Introduction: Sustaining Global Development. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 2(2). <https://doi.org/10.19184/csi.v2i2.33804>
- Siswadi, G. A. (2022). Hiperrealitas Di Media Sosial Dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard (Studi Fenomenologi pada Trend Foto Prewedding di Bali). *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(1), 9–18. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23><https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. In *Pustaka Pelajar*.
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36–44. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>

Wolny, R. W. (2017). Hyperreality and Simulacrum: Jean Baudrillard and European Postmodernism. *European Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(1), 76. <https://doi.org/10.26417/ejis.v8i1.p76-80>